

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK *SELF ESTEEM* PADA ANAK DI
POSYANDU CATURANOM PARAKAN TEMANGGUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

Safina Ramadhani

NIM. 20102020006

Dosen Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP. 19691214 199803 1 002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1090/Un.02/DD/PP.00-9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK *SELF ESTEEM* PADA ANAK
DI POSYANDU CATURANOM PARAKAN TEMANGGUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAFINA RAMADHANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102020006
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

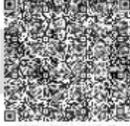
TIM UJIAN TUGAS AKHIR


Ketua Sidang
Samet, S.Ag, M.Si
SIGNED
Valid ID: 66a35132498c4


Penguji I
Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED
Valid ID: 66a1e222e80c2


Penguji II
Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED
Valid ID: 66a1af6e352bf




Yogyakarta, 03 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 66a7081e6c3e8

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safina Ramadhani
NIM : 20102020006
Program Studi : Bimbingan Konseling
IslamFakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Self Esteem Pada Anak Di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 19 Mei 2024

Menyatakan,



Safina Ramadhani
NIM 20102020006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
 Email: fidk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Safina Ramadhani

NIM : 20102020006

Judul Skripsi : "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Self Esteem Pada Anak di Posyandu Cataramom Parakan Temanggung."

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunagasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2024

Mengetahui:

Ketua Prodi BKI

Slamet, S.Ag., M.Si
 NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag., M.Si
 NIP. 19691214 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan untuk ibu dan bapak,
sebagai bukti tanda sayang dan cinta yang tak terhingga kepada*

Ibu Erra Christiana dan Ayah Setyo Budi Kisworo,

*terimakasih atas kesabaran, dukungan, dan kasih sayang tanpa batas yang engkau berikan
hingga saat ini.*

*Dan terakhir, kepada diri saya sendiri yang sudah sampai pada titik ini, terimakasih sudah mau
bekerja sama, yang sudah kuat, luar biasa dan pantang menyerah sehingga dapat menyusun
skripsi sampai akhir.*

Semoga Allah meridhoi segala do'a kita semua

Amiin Ya Rabbal 'Alamin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dancegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS.Lukman:17) ¹



¹ Q.S Luqman ayat 17

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas curahan Rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Anak Di Posyandu Parakan Temanggung” dengan sebaik-baiknya. Tak lupa, sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai suri tauladan umat Islam serta pencerah pembawa syafa’at bagi umatnya.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami dan mendeskripsikan tentang pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di Posyandu Desa Caturanom Parakan Temanggung. Penyusunan skripsi ini tentu banyak dukungan dan bantuan yang diberikan oleh banyak pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun karya sederhana ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

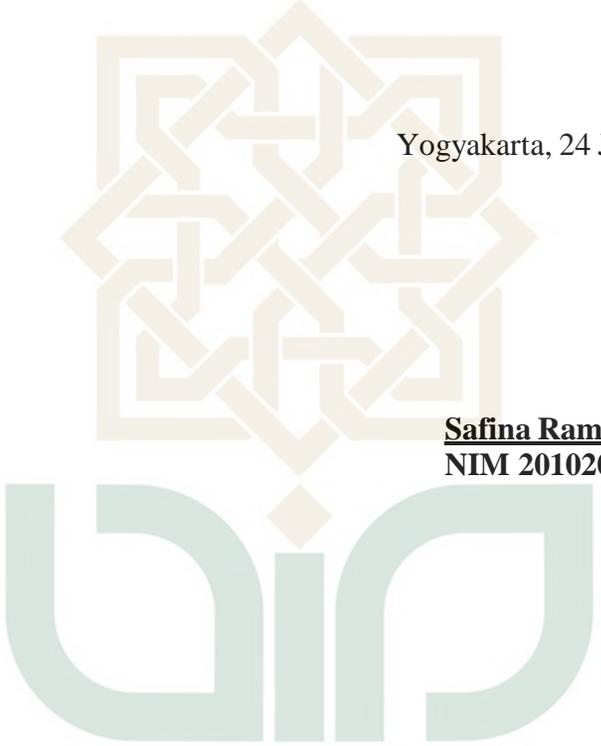
1. Prof. Dr, Phil Al Makin. S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Slamet, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam(BKI) Fakultas Dakwah Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu serta selalu membimbing dengan baik, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. H. Abdullah M.Si., dan Bapak Reza Mina Pahlewi, M.A selalu dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan.

5. Bapak-Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah menemani peneliti selama menuntut ilmu di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Teruntuk teman-teman Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 yang telah menjadi teman seperjuangan.
7. Kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam pengambilan data yang dibutuhkan peneliti.
8. Spesial untuk sahabatku yang sudah banyak peran dalam proses perkuliahan ini crop circle Mella Nur Annisa dan Zulfa Nadzifa Rahma, terutama Gesit Ayu Tri Puspitasari dan Diar Azni Nurullita yang selalu menemani dan membantu peneliti dalam segala hal.
9. Spesial juga untuk sahabat ku Alifah Lingga Maharani, Diffa Any Aliifah, Aisah Wafiq Azizah, Ayogya Kholifa terimakasih sudah selalu mensupport peneliti ketika masa-masa berat, dan selalu mendukung serta menghibur peneliti, terimakasih sudah selalu ada ketika peneliti berada dititik terendah.
10. Special juga untuk Taris Fathin Luthfiani dan Tazkia Nahida Aulia yang selalu menjadi motivasi peneliti dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.
11. Terimakasih yang tak terhingga untuk orang yang selalu berjasa dalam skripsi ini, Alfiyatul Khairiyah, terimakasih sudah banyak membantu peneliti dalam menulis skripsi ini
12. Yang terakhir, terimakasih untuk semua teman-teman yang sudah menemani dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan efek positif bagi semua kalangan. Sebelumnya, peneliti memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 24 Juni 2024

Safina Ramadhani
NIM 20102020006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SAFINA RAMADHANI (20102020006) Pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Desa Caturanom Parakan Temanggung. Dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan dibantu melalui berbagai program dan kegiatan yang ada di Posyandu maka dapat membantu dalam pembentukan *self esteem* pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Desa Caturanom Parakan. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yaitu Bidan Desa Caturanom, Kader Posyandu, Orang tua (Ibu Balita) dan anak. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk pola asuh yang digunakan di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. (2) pola asuh orang tua menumbuhkan *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung dengan tingkatan yang baik dan kurang baik.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, *Self Esteem*, Anak



ABSTRACT

SAFINA RAMADHANI (20102020006) *Parenting style in shaping children's self-esteem at Posyandu Caturanom Parakan Temanggung. Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2024.*

This study discusses parenting styles in shaping self-esteem in children at the Caturanom Parakan Temanggung Village Posyandu. With the parenting style applied by parents and assisted through various programs and activities in Posyandu, it can help in the formation of self-esteem in children. This study aims to describe and find out the form of parental parenting in shaping self-esteem in children at the Caturanom Parakan Village Posyandu. The methodology used is qualitative descriptive. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The subjects who became informants in this study amounted to eight people, namely the Caturanom Village Midwife, Posyandu Cadre, Parents (mothers of toddlers) and children. Based on the results of this study, it shows that: (1) the form of parenting used in Posyandu Caturanom Parakan Temanggung is authoritarian parenting, democratic parenting, permissive parenting. (2) parenting style fosters self-esteem in children at Posyandu Caturanom Parakan Temanggung with good and bad levels.

Keywords: *Parenting, Self Esteem, Children*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	44
1. Jenis penelitian	45
2. Subjek dan Objek Penelitian	46
3. Metode Pengumpulan Data	51
4. Teknik Keabsahan Data	53
5. Teknik Analisis Data	54
BAB II	57
GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN POLA ASUH DI POSYANDU CATURANOM PARAKAN TEMANGGUNG	57
A. Lokasi Penelitian	57

B. Gambaran Objek Penelitian	58
C. Struktur Posyandu Desa Caturanom Parakan Temanggung	59
D. Program Kegiatan Posyandu Desa Caturanom Parakan Temanggung	61
E. Gambaran Pelaksanaan Program Pola Asuh Yang Ada Di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.....	65
BAB III.....	69
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK <i>SELF ESTEEM</i> PADA ANAK DI POSYANDU CATURANOM PARAKAN TEMANGGUNG	69
A. Deskripsi Pola Asuh Demokratis	69
B. Deskripsi Pola Asuh Otoriter	77
C. Deskripsi Pola Asuh Permisif	83
BAB IV.....	92
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99
Lampiran 1.....	99
Lampiran 2.....	100
Lampiran 3.....	101
Lampiran 4.....	103
Lampiran 5.....	104
Lampiran 6.....	130
Lampiran 7.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Posyandu terletak di Desa Caturanom Parakan Temanggung 57
Gambar 2. 2 Struktur Kader Kepengurusan Posyandu Desa Catruanom Kecamatan Parakan Kabupaten
Temanggung..... 60
Gambar 3. 1 Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*..... 90



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Program Pelaksanaan Posyandu.....	67
Tabel 3. 1 Hasil Wawancara	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk *Self Esteem* Pada Anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.” Untuk menghindari kesalahpahaman arti dalam judul tersebut, peneliti perlu menjabarkan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian ini, adapun istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu, pola dan asuh. Dalam KBBI dijelaskan mengenai pola dan asuh. Pola memiliki pengertian penggambaran yang dipakai untuk contoh atau suatu sistem kerja. Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu dan melatih).² lebih jelasnya kata asuh dalam mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.³

Gunarso mengatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu cara orang tua untuk bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.⁴

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54

³ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita Cet. Ke-1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5

⁴ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 37

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu upaya yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik, mengasuh dan memberikan acuan kepada anak agar memiliki gambaran tentang bagaimana ia bisa menjalani kehidupan yang akan dihadapinya dengan baik.

2. *Self Esteem*

Self Esteem merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. *Self Esteem* adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga. Secara singkat harga diri diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu.⁵

Oleh karena itu *self esteem* merupakan aspek penting yang harus dipersiapkan dengan baik pada pertumbuhan anak. Hal tersebut akan mempengaruhi kepribadian anak ketika ia menghadapi permasalahan yang akan terjadi. Dengan anak memiliki *self esteem* yang baik anak maka anak akan menumbuhkan kepribadian yang baik dan lingkungan yang sehat.

3. Anak

Anak yang dimaksud dalam judul adalah anak usia dini yaitu rentang umur 0-6 tahun Masa anak-anak dikenal sebagai masa istimewa dalam perkembangan individu.

⁵ Agoes Dariyo, Psi, "*Psikoogi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (PSIKOOGAMI Atitama)*", (Bandung, PT Refika Aditama, 2007), 205

Masa ini sering kali disebut sebagai masa pembentukan karakter. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sigmund Freud bahwa pengalaman lima tahun pertama individu akan menjadi penentu kepribadiannya di masa depan. Konsep ini dikenal dengan masa emas atau *golden ages*.⁶ Oleh karena itu dalam masa pertumbuhan pada usia *golden ages*, perlu ditanamkannya konsep diri agar anak mampu mengetahui bahwa dirinya perlu dihargai.⁷

Dengan usia *golden ages* yaitu masa lima tahun pertama individu perlu dilakukannya pembentukan karakter yang baik. karena pada usia tersebut biasanya akan menentukan kepribadian nya dimasa yang akan datang. Di usia *golden ages* anak akan mencontoh apa yang ia lihat dilingkungannya, oleh karena itu untuk membentuk lingkungan yang baik untuk anak diperlukannya pola asuh yang baik dari orang tua maupun dari keluarganya.

4. Posyandu Caturanom Parakan Temanggung

Posyandu Caturanom Parakan merupakan wadah yang diberikan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan peran penting dalam pemantauan kesehatan maupun pemberian edukasi dalam berbagai aspek pertumbuhan anak dan ibu di tingkat masyarakat.

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui program posyandu. Pertumbuhan dan perkembangan anak diperhatikan secara teratur. Membantu mendekteksi berbagai pertumbuhan yang normal maupun tidak normal baik itu secara fisik maupun

⁶ Jazilatur Rohmah, "Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian" Jurnal Perempuan dan Anak, Vol.2, No.1, 2018, h. 118.

nonfisik, serta masalah perkembangan yang lain. Dengan demikian, anak-anak yang memerlukan penanganan khusus dapat diperhatikan lebih spesifik.

Dalam posyandu ini dapat disediakannya pembelajaran pada orang tua dalam mengasuh anak, hal tersebut tepat dengan usia anak yang masih dalam masa emas, agar menanamkan sejak dini tentang berbagai macam hal pada anak khususnya dalam menghargai diri sendiri. Hal tersebut bisa ditanamkan sejak anak pada usia dini karena akan mempengaruhi pada masa perkembangan anak kelak ketika menginjak remaja.

Berdasarkan pemaparan diatas maka yang dimaksud dengan “Pola Asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung” adalah suatu arahan atau didikan yang diberikan orang tua dalam membentuk *self esteem* yaitu bagaimana anak dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri pada usia *golden ages*.

B. Latar Belakang

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan ditemui oleh anak pada masa tumbuh kembangnya. Orang tua merupakan faktor utama dalam tumbuh kembang anak, sehingga orang tua memiliki interaksi yang paling banyak dalam lingkungan keluarga. Sehingga tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. *Parenting* (pola asuh) anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pola asuh merupakan proses dari tindakan yang memiliki tujuan untuk dicapai sedang masa tersebut dimulai dari masa kehamilan. Pola asuh menurut Soetjiningsih adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak

yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya.⁸ Pola asuh secara islami adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap perlakuan orangtua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan sumber hukum Islam.⁹ Salah satu hal yang terpenting dalam proses tumbuh kembang anak yaitu harga diri (*self esteem*).

Harga diri anak merupakan bagian dari anak melakukan evaluasi untuk dirinya sendiri dalam hal cara anak menghargai dan menerima dirinya sendiri. Di kalangan keluarga, harga diri mempengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku anak. Jika anak memiliki kualitas harga diri yang baik maka sikap dan perilakunya akan terpengaruh secara positif dengan sendirinya, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu sangat penting bagi anak untuk memiliki (*self esteem*) yang baik. Individu dengan harga diri yang baik maka ia akan menghargai dan menerima dirinya sendiri, sedangkan individu dengan harga diri yang buruk maka akan kurang menyukai dirinya dan tidak menghargai dirinya sendiri.

Orang tua sebagai pengasuh anak memiliki peran sentral dalam memberikan perlindungan dan keamanan bagi anak, oleh karena itu diperlukan pola asuh yang tepat dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan.¹⁰ Orang tua memberikan pengasuhan kepada anak dalam hal menghargai dan menerima dirinya sendiri maka dapat membuat anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, dan juga dapat membantu anak dalam penguatan diri ketika ia menghadapi situasi yang kurang baik, tidak mudah menyerah ketika

⁸ Soetjiningsing, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2004)

⁹ Drajat Zakiya, *Bina Keluarga*. (Bandung: PT. Ericso, 1985)

¹⁰ Baharuddin, *Parenting Styles During the Covid-19 Pandemic: A Conception of Islamic Family Law*, Al-Bayyinah: *Jurnal Hukum dan Kesyarahan*, Volume 5 No.1 January-June 2021, ISSN: 1979-7486 E-ISSN: 2580-5088, DOI : 10.35673/al-bayyinah.v5i1.788, PP: 13-28, h.13.

gagal dan juga membantu anak dalam menggali potensi yang ada pada dirinya. Oleh karena itu peran pola asuh orang tua dalam menanamkan harga diri yang baik harus dilakukan sejak dini agar memberikan dampak positif dalam perkembangan anak kedepannya.

Orang tua memiliki keterlibatan yang dibentuk dari adanya jalinan dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya. Kesiapan anak dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun oleh orang tua, dari tingkat pengetahuan anak dan juga perkembangan diri anak. Oleh karena itu, sangat diperlukan pola asuh, perhatian serta komunikasi yang baik dari orang tua untuk membentuk persepsi yang baik pada anak. Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasiliasi tugas perkembangan dan pertumbuhan anak seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anaknya, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anaknya untuk aktifitas sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.¹¹

Anak-anak yang kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungannya akan menghadapi tantangan yang terus-menerus dan berulang karena faktor sosial dan psikologis, seperti reputasi yang buruk. Hal ini akan mengurangi dampak ketika tanda-tanda kelemahan pertama muncul dan menghambat pertumbuhan lebih lanjut. Seorang anak yang mempunyai harga diri yang kurang maka lambat laun akan menarik diri dari lingkungannya karena merasa tidak mampu mengenali dirinya sendiri. hubungan dekat dengan orang lain, merasa rendah diri, gegabah, dan kurang memahami diri sendiri.

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menumbuhkan *self esteem* pada anak yang merupakan suatu strategi atau cara yang baik yang dilakukan oleh orang tua, karena banyak hal negatif terjadi ketika seorang anak tidak merasa baik tentang dirinya sendiri atau tidak

¹¹ Baharuddin, B. (2019). Pentingnya pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas remaja. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 610-621.

dapat menunjukkan kemampuan dirinya dengan baik. anak-anak yang tidak memiliki harga diri yang baik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan merasa ragu apakah anak bisa diterima oleh lingkungan sosialnya maka akan berakibat pada tidak bahagia dengan dirinya sendiri. Seperti anak yang membutuhkan keberanian untuk mengelola resiko, atau anak tidak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.¹²

Berdasarkan observasi peneliti di Posyandu Caturanom Parakan penyesuaian diri anak dapat terlihat seperti ada beberapa anak yang merasa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya dan merasa dirinya tidak memiliki kemampuan. Hal tersebut bisa terjadi karena anak sudah memiliki kecemasan dalam ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri. Ada juga anak yang belum bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan ketidakmampuan anak dalam menghadapi permasalahan dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Sehingga menyebabkan anak menjadi susah beradaptasi dengan lingkungannya. Peneliti tertarik dalam meneliti pola asuh di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung karena ketika peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan di Posyandu, ada beberapa anak yang mengalami *self esteem* yang rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkah laku anak yang tidak percaya dengan apa yang ia miliki, anak cenderung ingin menjadi seperti orang lain. Anak sering tidak puas dengan apa yang sudah ada pada dirinya sendiri. Maka hal tersebut bisa berdampak buruk pada keberlanjutan perkembangan psikis anak.¹³

¹² Steven W. Vannoy, 10 Anugrah Terindah Untuk Ananda (Cara Membesarkan Anak Dengan Hati), diterjemahkan oleh Alwiyah abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 157.

¹³ Hasil Observasi di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung pada 08 Maret 2023.

Terdapat penyebab dari *self esteem* yang rendah pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung yaitu seperti pengaruh lingkungan seperti mendapatkan perkataan yang belum bisa diterima dengan baik oleh anak di lingkungannya, selain itu tidak jarang seorang anak membandingkan dirinya dengan orang lain, hal tersebut dapat menyebabkan anak juga memiliki *self esteem* yang rendah, keluarga yang tidak harmonis juga merupakan faktor penyebab anak memiliki *self esteem* yang rendah, hal tersebut terjadi karena anak akan menyaring dan menerima energi negatif dari kedua orang tuanya. Menjadi korban *bullying* juga merupakan faktor yang menyebabkan anak memiliki *self esteem* yang rendah, hal tersebut membuat anak menjadi rendah diri dan membuat seorang anak menjadi trauma¹⁴

Alasan kuat peneliti meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung yaitu dengan harapan dapat menjembatani para orang tua untuk memperhatikan tentang tumbuh kembang anak, bukan hanya tumbuh kembang fisik orang tua juga harus memperhatikan tumbuh kembang anak non-fisik. Hal tersebut akan berdampak pada psikis anak ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi di lingkungan barunya nanti. Dengan orang tua membantu anak dalam menumbuhkan *self esteem* yang baik pada dirinya maka anak akan mampu menghadapi permasalahan yang akan dihadapinya dengan baik juga. Karena anak sudah mampu mengenal tentang siapa dirinya yang sebenarnya dan anak juga beranggapan bahwa dirinya ada dan harus dihargai oleh siapapun termasuk dirinya sendiri. Anak juga akan lebih mengenal tentang dirinya yang bias membuat anak lebih percaya diri. Oleh karena peran orang

¹⁴ Hasil Observasi di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung pada 08 Maret 2023.

tua dalam memberikan arahan maupun pengasuhan sangatlah penting dalam menanamkan *self esteem* pada anak sejak anak dalam masa pertumbuhan atau usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, mengetahui dan menganalisis bentuk dari pola asuh orang tua, faktor pendukung serta faktor penghambat yang mempengaruhi pola asuh dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan. Serta agar data dapat dikembangkan, ditemukan serta dibuktikan. Sedangkan hasil dari penelitian ini akan memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mencegah permasalahan yang ada.

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam terutama dalam pola asuh orang tua dalam mengembangkan *self esteem* pada anak. Penelitian ini juga diharapkan sebagai literatur-literatur untuk penelitian yang serupa yang akan dilakukan di masa yang akan datang.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tentang pola asuh orang tua yang baik dalam membentuk *self esteem* pada anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi bagi para orang tua maupun calon orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak dengan baik dan tepat.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka menjelaskan tentang berbagai penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Sejauh ini dari hasil penelusuran peneliti tidak menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Tetapi peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti dan sebuah penelitian dengan tema yang sejenis sebagai bahan tumpuan dalam mengetahui persamaan dan perbedaan yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu. Hal ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan dan acuan. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kajian pustaka penelitian tentang pola asuh dalam membentuk *self esteem* pada anak sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alia Shifa dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Esteem* Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta Pusat.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan *self-esteem* pada siswa kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta Pusat. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survey. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 202 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 114 siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan *self-esteem* dengan koefisien determinasi¹⁵

¹⁵ Alia Shifa, Skripsi: *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta Pusat*, (Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2016).

Persamaan penelitian ini yaitu objek yang dibahas tentang pola asuh dan juga pembentukan *self esteem* pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, metode penelitian, dan juga terletak pada lokasi penelitian.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Baharuddin pada Jurnal An Nisa' dari Institut Agama Islam Negeri Bone, dengan judul "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self Esteem* Anak." Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan *self esteem* pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research*, dimana peneliti memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Teknik datanya dilakukan melalui pengumpulan data literar, yang terdiri dari bahan atau kajian pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Analisis datanya menggunakan *content analysis* (analisis isi), jenis analisis data yang berfokus pada satu bagian informasi yang tertulis atau tercetak di antara sejumlah besar sumber data.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu topik pembahasan tentang peran orang tua dalam meningkatkan *self esteem* pada anak, dan metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada tempat dilakukannya penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nofiana dengan judul "Peran Keluarga dalam Mengembangkan *Self Esteem* (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syarah Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)."

¹⁶ Baharuddin, B. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan self-esteem anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 15. Nomor 1, Hal 18-28.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Keluarga dalam mengembangkan *Self Esteem* Anak berkebutuhan khusus penderita HNP/Syaraf Terjepit. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus-Kualitatif yang bersifat menggambarkan bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan *Self Esteem* anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter dua keluarga dalam mengembangkan *Self Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus berbeda-beda dilatar belakangi oleh sikap antusias keluarga terhadap penerimaan diri Anak Berkebutuhan Khusus, serta peran keluarga dalam menjalankan peran bagi Anak Berkebutuhan Khusus.¹⁷

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada topik pembahasannya yaitu *Self Esteem* dan juga terletak pada metode penelitiannya yaitu kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Sulistya Purwanti, Feri Agustriyani, Ardinata Ardinata, Rini Palupi dan Hamid Mukhlis pada Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung dan STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandarlampung, Lampung, dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Self Esteem* Pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo.” Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara gaya pengasuhan dan harga diri di kalangan remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif

¹⁷ Fitri Noviana, Skripsi: *Peran Keluarga dalam Mengembangkan Self Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syarah Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)*. (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019).

menggunakan desain penelitian *cross sectional*, dan teknik pengambilan sampel adalah cluster pengambilan sampel acak. Selain itu, teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner skala likert. Sampel penelitian ini adalah 78 responden. Hasil dari penelitian analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan *chi-square* uji ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,050 ($<0,05$) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan remaja harga diri di SMA Negeri 2 Gading Rejo. Diharapkan demikian orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat dan efektif sehingga anak mempunyai kepribadian yang dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang dibahas yaitu pola asuh orang tua dan juga *self esteem*. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan dan juga tempat dilaksanakannya penelitian.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha dan Widya Artika Sari pada Jurnal Ilmu Keperawatan, STIKes Pekanbaru Medical Center Pekanbaru, dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan *Self Esteem* Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina III Pekanbaru.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat melalui uji *Pearson Chi-Square* dengan menggunakan

¹⁸ Sulsitya Purwanti, dkk. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina III Pekanbaru*, Jurnal Ilmu Keperawatan, STIKes Pekanbaru Medical Center Pekanbaru, Volume 8, Nomor 2, 2019

teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru, dengan nilai p value=0.000¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada topik yang akan dibahas yaitu pola asuh orang tua dan juga *self esteem*. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif korelasi, dan juga terletak pada lokasi penelitian.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Reski Dewi Sari Syam dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Dalam 6 Keluarga Di Desa Kalukuang Kampala Kabupaten Jeneponto.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Anak dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun dalam 6 Keluarga di Desa Kalukuang Kampala Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu mengkaji tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dan juga mengkaji tentang faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Kalukuang Kampala Kabupaten Jeneponto. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Sumber penelitian yaitu, enam keluarga yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik analisis data

¹⁹ Ayudytha, A. U., & Sari, W. A. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah Di Tk Negeri Pembina III Pekanbaru*. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, Volume 8, Nomor 2, 2019.

yang digunakan yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing/verification*).²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang dibahas adalah pola asuh, metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan juga lokasi penelitian.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.²¹

Pandangan para ahli psikologi tentang pola asuh yaitu pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa, sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.²² Selain itu Gunarsa Sinngih, dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan

²⁰ Reski Dewi Sari Syam, Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Dalam 6 Keluarga Di Desa Kalukuang Kampala Kabupaten Jeneponto.* (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2023)

²¹ Ani Siti Anisah, *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 05, 01:2011, Hlm. 270-84

²² Tridhonanto Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elek Media Komputindo), hal. 04

anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri²³

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari:

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah.
- 4) Cara orang tua memerintah anak.
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiten dan Lioyd yang dikutip oleh Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaan sikap anak.²⁴

Menurut pandangan Islam tentang pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap

²³ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16. hlm. 109.

²⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 52.

mandiri. Kenyataannya saat ini masih banyak orang tua yang memperlakukan pola asuh yang keliru. Bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Berkata, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari Muslim)

Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah kesucian anak untuk tetap mengesakan Allah dan tidak menyekutukan dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kesucian di sini adalah aqidah yang benar seperti yang dikehendaki oleh pencipta-Nya. Hal ini disebabkan sebelum individu keluar dari rahim ibunya, setiap janin mengadakan perjanjian ketuhanan dengan tuhan yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhannya.²⁵ Dengan menjaga fitrah anak, maka orang tua dianggap sudah mencapai tujuan dalam mengasuh anak. Dengan demikian, terdapat beberapa peran keluarga dalam Islam,²⁶ yaitu:

1. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana individu berinteraksi setelah dia lahir. Oleh karena intensitas yang lama dengan keluarga, maka keluarga yang berperan membentuk watak, kepribadian, dan budi pekertinya yang akan terbawa hingga ia dewasa kelak.

²⁵ Rusuli, I. Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6(1), 60-87. 2020

²⁶ Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Widya1*, no. 2 (2013): 103.

2. Sebagai wahana pengembangan tabiat atau kebiasaan, tepat mencari pengetahuan dan pengalaman. Di sini, anak dengan rasa keingintahuannya yang besar bisa dikembangkan dengan stimulus yang diberikan orang tua sehingga ia mendapatkan pengetahuan baru dan dengan melihat kebiasaan orang tuanya, dmaka hal tersebut akan terekam dalam otak anak sehingga hal tersebut menjadi pengalamannya. Anak merupakan imitator yang ulung, dia akan membiasakan sesuatu belajar dari orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memberikan role model yang baik terhadap anak sehingga anak pun akan membentuk kebiasaan yang baik pula.
3. Membangun dan mengembangkan kecerdasan berfikir anak. Di sini orang tua bertanggung jawab untuk berusaha mengembangkan potensi akal anaknya karena potensi akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Oleh karena semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orangtua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih dan shalihah.²⁷

²⁷ Nurussakinah Daulay, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Prespektif Psikologi dan Islam* Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 02, No. 02, 2014

Dari beberapa pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing anak untuk mencapai kehidupan yang baik lalu pola asuh juga merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan, rasa tanggung jawab kepada anak dan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menumbuhkan kepribadian yang baik untuk anak.

b. Perbedaan Pola dan Model Pola Asuh

Perlu kita ketahui juga apakah ada perbedaan antara pola dan model pengasuhan. Berikut adalah penegertian dari keduanya:

- 1) Pola adalah bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai memebentuk perilaku anak sesuai norma dan nilai-nilai.
- 2) Model adalah segala bentuk interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu yang akan memberi pengaruh terhadap kepribadian anak.²⁸

c. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Pola asuh terhadap anak dibagi menjadi beberapa macam diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Menurut Stewart dan Koch pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan

²⁸ Terrence Sanvictores and Magda D. Mendez, *Types of Parenting Style and Effects on Childern*, 2022, di akses 3 Maret 2024.

standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman supaya anak menurut pada kehendak orang tua. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c) Anak hampir tidak pernah memberi pujian
- d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan perlakuan orangtua yang membatasi anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya, mengapa ia harus melakukan hal tersebut, meskipun anak sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah oleh orangtuanya, ia harus tetap melakukan hal tersebut. Dalam kondisi demikian hubungan orangtua dengan anak akan terasa kaku, sehingga anak akan merasa takut terhadap orangtuanya.

²⁹ Tridhonanto, mengembangkan pola asuh demokrasi, (Jakarta: elex media komputindo kelompok gramedia, 2014). 12-13

2. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Menurut Stewart dan Koch Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti; memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang

tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokrasi itu ditandai oleh adanya dorongan dari orangtua untuk anaknya, memberi pengertian serta perhatian pada anaknya. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran atau pendapat yang berhubungan dengan masalah anak. Dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada anak dan akan memupuk rasa percaya diri. Dalam menerapkan peraturan orangtua akan senantiasa memberikan pengertian dan penjelasan pada anaknya tentang hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Apabila anaknya melanggar peraturan, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum anak diberikan hukuman. Pola asuh demokrasi juga menghargai setiap usaha dan karya yang dilakukan anak, sehingga anak akan termotivasi kearah yang lebih baik.

3. Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*)

Pengertian pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

³⁰ Tridhonanto, mengembangkan pola asuh demokrasi. 16-17

Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak³¹

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³²

- a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri.³³

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak dan suka

³¹ Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 14

³² Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, Loc. Cit., hlm. 14

³³ Eli Rohaeli Badriah, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia, (Jurnal Vol 1 Nomor 1, ISSN: 2615-1480, Januari 2018), hlm. 5.

mendominasi, kurang dalam pengendalian diri, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah, tidak mengenal tata tertib atau sopan santun serta tidak menurut dan sulit diperintah, tidak mengenal disiplin dan sering mengalami rasa kecewa, tidak dapat menghargai orang tua dan lebih mementingkan dirinya sendiri, memiliki keinginan yang aneh dan tidak sesuai dengan kemampuannya, hubungan dengan orang lain kurang harmonis dan sering menentang norma yang berlaku dimasyarakat sekitar³⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orang tua bersikap sangat longgar namun tanpa pengawasan yang tinggi, orang tua memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak dapat berbuat sekehendaknya dan cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. pola asuh permisif/pemanja adalah pola asuh orang tua yang memperbolehkan apapun yang dikehendaki oleh anaknya, sehingga perkembangan anak pada pola asuh ini kurang baik karena akan membentuk anak menjadi manja dan kurang patuh terhadap orang lain.

Dari ketiga pola asuh diatas setiap pola asuh orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan dan kekurangan pada masing-masing pola asuh orang tua. Disini peneliti setuju dengan pola asuh demokratis, dimana pada pola asuh tersebut anak diberi kebebasan dalam menentukan pilihannya, tetapi orang tua tetap mengontrol dan mengawasi kegiatan

³⁴ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, hlm. 14.

yang dilakukan oleh anak, dalam hal tersebut maka anak akan merasa nyaman dan tidak merasa dikekang serta tidak merasa bahwa dirinya tertekan ketika melakukan sesuatu

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Faktor Pendukung Pola Asuh

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Pada proses pola asuh sangat dibutuhkan pendukung yang kuat sehingga mampu mempermudah jalannya pola asuh. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung antara lain yaitu³⁵:

a) Peran figur orang tua

Peran figur orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan juga perkembangan anak, hal tersebut akan membentuk bagaimana karakter anak nantinya. Apabila peran orang tua yang diberikan kepada anak baik maka anak akan terbentuk menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila orang tua kurang dalam memberikan perannya maka akan timbul permasalahan yang membuat anak tidak berkembang dengan baik dalam hal fisik maupun psikis.

b) Fasilitas dan akses

Fasilitas yang diberikan oleh petugas kesehatan atau bidan Desa Caturanom Parakan yaitu melalui kegiatan Posyandu yang didalamnya terdapat kegiatan kelas *parenting* ibu balita, dengan diadakannya kegiatan

³⁵ Hasil Observasi di Posyandu Caturanom Parakan pada 08 Maret 2024

tersebut diharapkan dapat menjadi wadah wawasan bagi orang tua yang belum mengetahui secara luas dalam melakukan pola asuh yang baik terhadap anak.

Dengan diadakannya kegiatan kelas *parenting* ibu balita di Posyandu Desa Caturanom diharapkan mampu menambah wawasan orang tua dalam belajar memberikan pola asuh kepada anak agar perkembangan anak dalam menumbuhkan *self esteem* dapat terbentuk dengan baik.

c) Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung yang membantu dalam proses pola pengasuhan. Membentuk lingkungan yang kondusif bekerja sama dengan orang tua serta keluarga terdekat, pengaruh-pengaruh negatif yang terjadi kepada anak dapat dicegah dan orang tua dapat menjalankan tugasnya dalam membentuk *self esteem* yang baik pada anak.

2. Faktor Penghambat Pola Asuh

Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Dalam upaya orang tua untuk mencapai pola asuh yang baik untuk membentuk *self esteem* yang baik tentunya tidak lepas dari hambatan. Ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam pola pengasuhan yaitu³⁶:

³⁶Hasil Observasi di Posyandu Caturanom Parakan pada 08 Maret 2024

a) Sikap Apatisme Orang tua

Apatisme merupakan salah satu faktor penghambat penyelenggaraan kegiatan Posyandu, diantaranya adalah sikap apatisme atau sikap ketidakpedulian masyarakat dan orang tua atau kurangnya minat terhadap penyelenggaraan kegiatan posyandu. Hal tersebut menjadikan hambatan karena banyak hal yang tidak bisa disalurkan dan juga tidak bisa dilakukannya pemantauan secara terperinci oleh petugas kesehatan maupun pemerintahan setempat.

b) Perkembangan teknologi.

Media elektronik dan media cetak membawa pengaruh penting dalam perkembangan sikap dan cita-cita sosialnya baik itu pengaruh positif maupun negatif. Banyak sekali masyarakat yang kurang bisa menyaring informasi yang beredar di media, banyak juga masyarakat yang belum mengikuti tentang perkembangan teknologi khususnya dibidang media informasi. Hal tersebut tentunya menimbulkan dampak yang banyak bagi masyarakat, seperti contoh banyak masyarakat yang tergiring dengan informasi yang salah dan opini yang kurang baik karena kurang bisa menyaring informasi yang beredar di media elektronik dan media cetak

c) Tidak Disiplin

Masyarakat setempat masih sangat kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan posyandu, salah satu contohnya yaitu ada beberapa masyarakat yang tidak hadir dalam kegiatan posyandu. Saat kegiatan berlangsung ada

beberapa masyarakat yang datang terlambat ketika kegiatan hamper selesai, ada juga masyarakat yang kurang memperhatikan tentang kesehatan dirinya. Dampaknya masyarakat tidak bisa menerima wawasan maupun informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan yang dilakukan di Posyadu secara lengkap dan luas.

2. Tinjauan Tentang *Self Esteem*

a. Pengertian *Self Esteem*

Harga diri (*Self esteem*) merupakan evaluasi positif atau evaluasi negatif terhadap diri sendiri. *Self esteem* juga dapat berhubungan dengan kemampuan akademik, kecakapan sosial dan penampilan fisik.³⁷ *Self Esteem* merupakan satu aspek dalam konsep diri yang menentukan akan berkembang menjadi individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa *Self Esteem* menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.³⁸ *Self esteem* atau biasa disebut dengan Harga diri, merupakan proses pembentukan kepribadian sejak masih masa anak-anak.

Harga diri (*self esteem*) menurut Santrock dalam Desmita, adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. *Self-esteem* juga sering disebut dengan *self-*

³⁷ D.V Grimaldy, dkk. Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak Jalanan. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8. No. 2. (Jakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, 2017). Hlm 102.

³⁸ Dwi Hastuti. Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2, No. 2. (Yogyakarta: PG PAUD FKIP UAD, 2016) hlm. 41

worth atau *self-image*.³⁹ Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya, individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya.⁴⁰

Harga diri (*Self-esteem*) adalah satu aspek dari konsep diri. Harga diri adalah evaluasi yang ditujukan pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini, evaluasi akan menunjukkan bagaimana perasaan individu tentang diri mereka sendiri, apakah mereka telah mencapai tujuan mereka atau tidak, dan dimana mereka mampu, berhasil, dan menguntungkan. Ini juga akan menunjukkan dimana mereka mampu, sukses, dan menguntungkan. Harga diri didefinisikan sebagai ukuran harga diri seseorang yang dinyatakan melalui penggunaan sikap-sikap yang khas pada orang tersebut. positif merupakan prasyarat utama untuk pemenuhan kebutuhan. Harga diri mempunyai dua komponen yaitu, perasaan kompetensi pribadi dan perasaan nilai pribadi.⁴¹ Dengan kata lain harga

³⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43

⁴⁰ ibid

⁴¹ Branden, N. *The Psychology of Self-Esteem*. New York: Bantam, 2001, hlm. 85

dirimerupakan perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*). Kemampuan mengembangkan kepercayaan diri dan penghormatan diri yang sehat melekat dalam hakikat kita sebagai manusia, karena kemampuan kita dalam berpikir merupakan sumber dasar kompetensi kita dan fakta bahwa kita hidup sebagai sumber dasar hak yang diperjuangkan dalam mencapai setiap kebahagiaan yang kita dambakan.

Coompersmith mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.⁴² Selanjutnya menurut Burns harga diri adalah perasaan bahwa “diri” itu penting dan efektif, dan melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya sendiri.⁴³

Self esteem anak akan terbentuk seiring dengan pengalaman dan perkembangan yang diperoleh anak dari interaksinya dengan lingkungan. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, akan mempengaruhi tingkat harga diri anak. Tingkat *Self Esteem* dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Tinggi rendahnya *Self Esteem* dipengaruhi oleh tiga komponen penting yakni umpan balik dari *significant others* yaitu pengetahuan tentang siapa dirinya dan kesadaran akan tingkat kompetensi dan mengapresiasi prestasinya.⁴⁴

⁴² Coopersmith, S. *The antecedents of self-esteem. Cet. ke-2. Pala Alto: Consulting Psychologists Pr. Inc.* 1993, hlm. 265.

⁴³ Burns, R.B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku.* alih bahasa, Eddy; editor Surya Satyanegara. Jakarta: Arcan, 1993, hlm. 7.

⁴⁴ Dilla tria febrina, dkk. *Self Esteem remaja awal: temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. Jurnal psikologi insight.* Vol 2, No. 1. (Jakarta: Fakultas psikologi, UI). Hlm. 44-45.

Self-esteem pada anak merupakan sebuah aspek yang sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi, perilaku, tingkat kepuasan hidup, serta berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologi mereka. Untuk meningkatkan harga diri, seorang anak harus mempunyai gambaran diri yang positif yang diawali dengan penerimaan anak tentang dirinya apa adanya (*self-accepted*). Penerimaan diri ini dimulai dari orang tua menerima anak apa adanya bukan karena bentuk fisik yang sempurna tetapi karena anak memang berharga. *Self-image* anak positif maka harga dirinya positif dan berdampak pada percaya diri (*confident*).

Kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak tentu tidak timbul dengan sendirinya. Orang tua mempunyai peran terbesar dalam menumbuhkan *self-esteem* anak agar menjadi individu yang percaya diri. *Self-esteem* adalah cara seorang anak berpikir dan merasakan segala sesuatu tentang dirinya. Cara agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri yaitu dengan membicarakan hal-hal positif yang ada pada diri sang anak, hindari ucapan yang bersifat menghina/merendahkan anak, memberikan pujian dan apresiasi terhadap keberhasilan yang dilakukan anak, menjadi pendengar yang baik, memupuk minat dan bakat anak, memberikan semangat, menghargai perasaan anak, hindari mengkritik terlalu keras, dan biarkan anak melakukan sesuatu secara sendiri selagi ia masih bisa.

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh di atas, maka disimpulkan bahwa *self esteem* adalah suatu penilaian subyektif yang di buat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif. *Self esteem* juga merupakan suatu penilaian seseorang terhadap dirinya, Dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal

maupun eksternal diri. *Self Esteem* juga merupakan penentuan seseorang dalam menghargai dirinya sendiri, tentang seberapa besar ia menghargai dirinya sendiri.

b. Karakteristik *Self Esteem*

Tingkat harga diri seseorang mempunyai konsekuensi penting terhadap pembentukan tingkah laku individu. Bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya berpengaruh dengan bagaimana ia berhubungan pada orang lain. Setiap individu memiliki penilaian berbeda-beda pada diri sendiri, ada yang menilai positif ataupun negatif. Jika seseorang menilai dirinya dengan hal-hal yang positif maka ia cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi begitupun sebaliknya, jika seseorang menilai dirinya dengan hal-hal negatif maka cenderung seseorang tersebut memiliki *self esteem* yang rendah.

Seperti pendapat Brehm dan Kassin sebagaimana dikutip oleh Dayaksini dan Hudaniah bahwa “individu dengan *self esteem* tinggi mempunyai pandangan positif dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki akan memberi penghargaan pada diri sendiri. Individu yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, tertekan dan pesimis terhadap masa depan dan cenderung gagal”.⁴⁵

Ciri *self esteem* ini dibagi menjadi 2, yaitu ciri *self esteem* sehat dan *self esteem* rendah⁴⁶.

a) Ciri *Self Esteem* Sehat

⁴⁵ Atina Fahu Maliana. Perbedaan harga diri (*self esteem*) siswa antara pola asuh orang tua otoriter dengan demokrasi kelas X di SMA Negeri 1 kedungwuni kab. Pekalongan tahun ajaran 2015/2016, Hlm. 17

⁴⁶ M.Maisaroh, *Self Esteem; Ciri-Ciri Self Esteem*. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2013. Hlm. 37.

- 1) Dapat menolak permintaan orang lain jika kamu merasa tidak ingin melakukannya.
- 2) Tidak selalu memikirkan pengalaman negatif pada masa lalu.
- 3) Dapat mengekspresikan kebutuhan diri.
- 4) Menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 5) Memiliki percaya diri yang tinggi.
- 6) Memiliki pandangan hidup yang positif.
- 7) Menghargai diri sendiri.
- 8) Mencintai diri sendiri.
- 9) Tidak terlalu memikirkan pengalaman buruk di masa lalu.

b) Ciri *Self Esteem* Rendah

- 1) Percaya bahwa orang lain lebih baik daripada diri sendiri.
- 2) Selalu terpaku pada kelemahan diri sendiri.
- 3) Takut gagal dalam mencoba sesuatu yang baru.
- 4) Sulit untuk menerima pujian dari orang lain.
- 5) Lupa dengan diri sendiri dan selalu mendahulukan orang lain.
- 6) Sulit untuk menolak permintaan orang lain jika kamu tidak benar-benar ingin melakukannya,
- 7) Tidak percaya pada diri sendiri.
- 8) Selalu membandingkan kualitas diri sendiri dengan orang lain.

c. Komponen *Self Esteem*

Menurut Felker komponen harga diri adalah:

- a. *Feeling of belonging* yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan individu tersebut diterima oleh anggota kelompok lainnya. Maka ia akan memiliki penilaian yang positif akan dirinya jika ia merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Individu akan menilai sebaliknya jika ia merasa ditolak atau tidak diterima oleh kelompok tersebut.
- b. *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika ia berhasil mencapai tujuan maka ia akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya. Selain itu ia akan merasa percaya terhadap pikiran, perasaan, tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupannya.
- c. *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu yang merasa bahwa dirinya berharga, individu yang memiliki perasaan berharga akan menilai dirinya secara positif, akan merasa yakin terhadap diri sendiri dan mempunyai harga diri yang baik dengan menghargai dirinya sendiri.⁴⁷

d. Aspek-aspek dalam *Self Esteem*

Berikut adalah empat aspek dalam *self esteem*. Coopersmith menjelaskan bahwa *self esteem* memiliki beberapa aspek meliputi kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

- a) Kekuatan

⁴⁷ Dwi Hastuti, *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.2, No. 2, Agustus 2016, hlm. 41-42

Kekuatan atau power menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain. Kekuatan harus dimiliki oleh orang tua agar orang tua dapat mengatur dan mengontrol yang terjadi pada anak.

b) Keberartian

Keberartian atau significance menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c) Kebajikan

Kebajikan atau virtue menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama. Dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada dirinya sendiri.

d) Kemampuan

Kemampuan atau competence menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi (*need of achievement*) Dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. *Self esteem* pada masa anak usia dini akan mulai terbentuk dan ketika masa remaja akan menjadi lebih tinggi bila individu mengetahui tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa.

Mengantes juga mengemukakan bahwa *self esteem* terdiri dari beberapa aspek yaitu pertama, kekuatan atau power merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kedua, signifikansi yaitu adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dan lingkungan sosialnya. Ketiga, Kebajikan menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mematuhi dan tidak melanggar standar moral, etika, dan agama. Keempat, kompetensi adalah suatu kemampuan untuk sukses mematuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu.⁴⁸

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan *self esteem*:

a) Opini Orang Lain

⁴⁸ Rokhmatica, N. (2024). Pengembangan Instrumen Self-Esteem Coopersmith (Citra Diri). *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(1), 1-8.

Opini orang lain ini seperti opini teman, keluarga, tetangga dan lain-lain. Opini dari orang lain ini dapat memengaruhi *self esteem* orang tua terhadap pertumbuhan anak. Biasanya opini orang lain terhadap diri anak ini memiliki opini yang buruk dan dapat menurunkan kepercayaan diri anak. Mereka akan selalu fokus pada kelemahan anak, hal ini akan menyebabkan menurunnya *self esteem* yang anak miliki. Tidak hanya opini orang yang dekat dengan kita, opini ini bisa saja datang dari komentar netizen dari sosial media.

Dengan adanya hal ini, orang tua harus pandai untuk menutup kedua telinga kamu rapat-rapat. Abaikan semua celaan dan hinaan dari orang lain. Dengarkan saja beberapa kritik yang membangun agar orang tua bisa mengevaluasi anak untuk menjadi anak yang lebih baik lagi.

b) Pikiran Diri Sendiri

Tidak hanya pengaruh dari orang lain, diri sendiri juga dapat memengaruhi *self esteem* yang dimiliki. Perkataan yang orang tua ucapkan untuk anak membekas di pikiran anak, dan anak akan merekam dan terus memikirkannya seolah-olah semua perkataan itu benar. Hal tersebut bisa terjadi karena anak pada usia *golden ages* kisaran 0-5 tahun maka anak akan melakukan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

c) Keterampilan Diri

Self esteem bisa ditingkatkan dengan mengasah keterampilan pada anak. Semakin banyak keterampilan yang anak punya maka semakin tinggi juga *self esteem* yang dimiliki. Orang tua memiliki tugas untuk mendampingi anak tidak menyalahkan diri sendiri dan membandingkan diri dengan orang lain ketika gagal

dalam mengasah keterampilan. Gali potensi pada anak sedalam mungkin. Latihlah anak untuk berbagai keterampilan baru seperti, melukis, bermain musik, olahraga. Hal ini bisa menyadarkan diri bahwa anak bisa melakukan banyak hal. Ini akan membuat bangga dengan diri sendiri atas pencapaian yang diraih. Tetapi jangan terlalu memaksa anak jika kamu sedang lelah ataupun banyak beban pikiran, karena itu akan menurunkan *self esteem*. Tenangkan sebentar diri dan pikiran sebagai orang tua untuk membangun suasana yang positif. Jika sudah lanjutkanlah untuk mendampingi keterampilan anak.

d) Pola Asuh Masa Kecil

Salah satu cara untuk meningkatkan *self esteem* adalah dari pola asuh pada usia dini. Riset menunjukkan bahwa jika ada diasuh dengan cara otoriter akan membuat *self esteem* lebih rendah karena mengalami trauma. Ketika dewasa anak akan merasa tidak percaya diri, selalu merasa dirinya gagal, dan membandingkan diri dengan orang lain. Pola asuh ketika kita kecil adalah hal yang penting. Orang tua seharusnya mengerti bagaimana cara membentuk *self esteem* anaknya sedini mungkin agar ketika dewasa ia memiliki *self esteem* yang tinggi. Oleh karena itu, asuhlah anak dengan cara yang positif. Didik anak dengan kasih sayang, empati, dan suportif. Berikanlah mereka peluang, jangan banyak melarang anak, agar mereka percaya diri nantinya. Dengan demikian, anak dapat memiliki *self esteem* yang baik sampai ia dewasa.

e) Keterbatasan yang dimiliki

Tidak bisa kita pungkiri bahwa keterbatasan bisa menjadi suatu penghalang dalam beraktivitas. Belum lagi pendapat orang lain mengenai kelemahan yang ada

pada diri yang sering terdengar juga dapat membuat *self esteem* yang kita miliki menjadi turun.

Rasa kurang percaya diri akan timbul karena kita memiliki keterbatasan. Kamu akan berpikir bahwa kamu tidak bisa melakukan hal yang orang lain bisa lakukan. Kamu akan terus merasa gagal karena keterbatasan. Oleh karena itu, hilangkanlah pikiran bahwa anak merasa gagal karena memiliki suatu keterbatasan. Jangan jadikan keterbatasan sebagai penghalang anak untuk memiliki pencapaian lebih. Buktikan pada dunia bahwa anak juga bisa melakukan apa yang orang lain bisa lakukan. Dengan adanya semangat dan rasa percaya diri tentunya *self esteem* yang dimiliki akan naik kembali. Percaya diri itu penting. Berhentilah untuk mendengar kata-kata yang buruk dari orang lain. Fokus pada diri sendiri dan buat banyak pencapaian.⁴⁹

f. Cara Meningkatkan *Self Esteem*

Berikut adalah beberapa cara agar *self esteem* meningkat menjadi lebih baik diantaranya sebagai berikut:

1. Kenali Diri Sendiri

Seseorang individu adalah satu-satunya orang yang sangat mengenal dirinya sendiri. Kenali lebih dalam diri anak, cari tahu potensi, dan cari tahu juga kekurangannya. Kerahkanlah semua tenaga dan pikiran untuk mempelajari hal baru. Menuntun anak untuk tahu lebih dalam tentang dirinya, pastinya anak akan dapat mengontrol dirinya sendiri. Mereka akan tahu apa yang mereka bisa lakukan, dan anak tahu bagaimana cara menutupi kekurangannya. Inilah disebut

⁴⁹ Muhammad 'Alawi Almaliki. *Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self Esteem Santri*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. 2019.

dengan kenali diri dan percaya diri. Dengan hal ini *self esteem* akan meningkat dan menjadi pribadi yang positif.

2. Berhenti Membandingkan Diri

Jika anak merasa ada yang salah atau kurang dari dirinya, evaluasilah anak tanpa harus membandingkannya dengan orang lain. Membandingkan anak dengan orang lain hanya akan membuat anak tidak percaya diri dan menurunkan *self esteem*.

Fokuslah pada anak masing-masing. Pikirkan bagaimana caranya agar anak menjadi yang lebih baik. Boleh menjadikan orang lain sebagai acuan dan motivasi, namun jangan membandingkannya karena hanya membuat anak akan merasa lemah. Jika anak sudah bisa fokus dengan diri sendiri tentunya anak akan semakin percaya diri dan memiliki pemikiran bahwa kamu bisa lebih baik dari yang sekarang. Dengan demikian, *self esteem* akan meningkat sejalan dengan perkembangan anak.

3. Memiliki Tujuan Hidup

Setiap orang pasti memiliki tujuan hidup yang berbeda. Memiliki tujuan hidup artinya memiliki rencana juga. Dengan adanya hal itu anak akan semangat untuk mencapai tujuan hidup serta rencana-rencana yang orang tua rancang yang terbaik untuk anaknya. Semangat dan kepercayaan pada diri sendiri itu membuat *self esteem* meningkat. Orang tua akan bangga dengan anak ketika semua telah

tercapai. Oleh karena itu, tetapkanlah tujuan dengan potensi yang ada pada anak.⁵⁰

4. Membangun Kepercayaan Diri Sejak Usia Dini

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting pada setiap individu. Setiap anak dimotivasi untuk memiliki gambar diri yang sehat, yaitu mampu menghargai diri sendiri serta dapat membangun kepercayaan dirinya sendiri. Ketika anak sudah memiliki gambar diri yang sehat, mereka akan mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri penuh tanpa harus membandingkan dirinya dengan orang lain. Membangun kepercayaan diri mempunyai dampak besar dan pengaruh yang signifikan, khususnya bagi anak usia dini.⁵¹ Anak mulai mengembangkan kepercayaan dirinya sejak umur 1-3 tahun. Anak akan belajar mengembangkannya lewat eksplorasi diri dan lingkungan. Di masa ini, peran dan dukungan orang tua berperan besar. Anak membutuhkan dukungan yang disampaikan secara positif, bukan negatif.⁵²

Kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak tentu tidak timbul dengan sendirinya. Orang tua mempunyai peran penting dalam menumbuhkan self-esteem anak agar menjadi individu yang percaya diri. Self-esteem adalah cara seorang anak berpikir dan merasakan segala sesuatu tentang dirinya. Apakah ia merasa dicintai, disayangi, dihargai, atau justru merasa diabaikan dan ditolak,

⁵⁰ <https://www.sehataqua.co.id/cara-meningkatkan-self-esteem/> accessed 4 Maret 2024 pukul 09.33 WIB.

⁵¹ Nadiya Ulya, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia" *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 130.

⁵² Septian el Syakir, *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka, 2014), h. 87

perasaan-perasaan inilah yang kemudian akan menentukan baik/buruk perilakunya. Orang tua yang mampu menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, dan penghargaan, bahkan ketika anak berbuat salah sekalipun, akan membuat self-esteem anak menjadi positif. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang bersyukur dan percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang lebih sering menunjukkan rasa marah, kecewa, atau frustrasi ketika melihat perilaku anak akan menciptakan self-esteem yang negatif dalam diri anak. Anak akan merasa kurang diterima, kurang disayangi, sehingga ia menjadi nakal dan tidak percaya diri.⁵³

Cara agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri yaitu dengan membicarakan hal-hal positif yang ada pada diri sang anak, hindari ucapan yang bersifat menghina/merendahkan anak, memberikan pujian dan apresiasi terhadap keberhasilan yang dilakukan anak, menjadi pendengar yang baik, memupuk minat dan bakat anak, memberikan semangat, menghargai perasaan anak, hindari mengkritik terlalu keras, dan biarkan anak melakukan sesuatu secara sendiri selagi ia masih bisa.

g. *Self Esteem* Perspektif Islam

Berbagai kajian yang ada mengenai *self esteem* dalam perspektif Islam dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menambah wawasan keagamaan dan mendorong individu untuk menghargai diri sendiri. Dengan menghargai diri sendiri secara tidak langsung juga menghormati Allah yang maha pencipta. *Self esteem* ini

⁵³ Erwin Parengkuan, *Talkinc Points For Parents Menjadi Teman Berlatih Anak untuk Mengenal Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010), h. 30

dapat dipahami sebagai rasa harga diri yang muncul melalui proses evaluasi diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Pribadi yang kompeten mustahil diwujudkan apabila pola pikir individu tidak fokus sehingga harga diri menjadi rendah. Harga diri (Self-esteem) dapat ditingkatkan dengan berpikir positif. Adanya pikiran positif ini membantu individu dalam memperbaiki pola pikirnya.⁵⁴ Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpikir positif, berpikir positif dikenal dengan istilah Husn-Zhann, hal ini dijelaskan pada hadis:

، قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ِ

Dari Abu Hurairah –*radhiyallahu ‘anh*-, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: *Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.*” (HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675).⁵⁵

Inti sari yang dapat diambil dari hadis tersebut yakni Islam mengajarkan manusia untuk memiliki sikap optimis, karena adanya sikap optimis akan mengantarkan individu untuk melakukan kebaikan. Tidak hanya itu, sikap optimis

⁵⁴ Baron, Psikologi Sosial, 178.

⁵⁵ <https://rumaysho.com/2544-faedah-tauhid-5-allah-selalu-mengingat-hamba-yang-mengingat-nya.html>
diakses pada 25 April 2024 pukul 13.42

juga dapat membantu individu menjauhi hal-hal negatif serta berbagai hal yang membuat individu bersikap pesimis, terlebih lagi sikap pesimis terhadap Tuhan. Manusia akan ditempatkan dalam frekuensi yang sama dan sesuai dengan pemikirannya, psikolog menyebut proses ini dengan “*the power of mind*”, individu yang berpikiran positif akan ditempatkan dalam frekuensi positif, sedangkan individu yang berpikiran negatif akan ditempatkan dalam frekuensi negatif pula. Oleh sebab itu Islam menganjurkan manusia untuk menempatkan pikiran pada hal-hal positif yang akan membawa keuntungan bagi diri mereka sendiri.⁵⁶

Dari kesimpulan *self esteem* dalam perspektif islam maka dari itu dengan selalu berfikir positif maka akan terbentuk sikap menghargai diri sendiri, tidak rendah diri dan percaya pada diri sendiri, begitu berpengaruh nya pikiran seseorang terhadap kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang selalu berfikir positif hidupnya akan lebih tenang dan damai karena tidak akan memikirkan hal-hal yang membuatnya menjadi khawatir, oleh karena itu Allah SWT selalu memerintahkan manusia untuk selalu berhusnudzon kepada-Nya, karena dengan demikian maka Allah akan selalu memberikan jalan ketika seseorang menemukan masalah-masalah yang terjadi di kehidupannya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode dimana peneliti menggunakan sarana pengetahuan yang dimiliki untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi fakta-fakta yang terdapat di lokasi penelitian.⁵⁷ Maka, dalam setiap kegiatan tertentu memerlukan sebuah metode yang akan di

⁵⁶ Rusydi, Husn al-Zhann, 7

⁵⁷ Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 13

gunakan untuk mencari, menemukan, dan menganalisis data penelitian, agar mendapatkan data yang akurat sehingga dapat diuraikan dengan baik dan tepat sesuai yang terjadi di lapangan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga data yang dihasilkan akan berupa narasi, ucapan, dan pola perilaku informan yang dijadikan sampel penelitian.⁵⁸ Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.⁵⁹

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan Teknik analisis data yang tidak bisa dinumerikkan atau diangkakan. Teknik ini menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Teknik ini tidak bertumpu pada jumlah tetapi pada penjelasan, penyebab, alasan dan hal-hal yang mendasari topik tersebut. Secara umum, Teknik analisis data kualitatif diartikan sebagai Teknik analisis data yang berusaha mencari tahu dan mendalami fenomena tertentu yang dilakukan secara alami atau biasa disebut sebagai natural setting. data yang tercantum pada penelitian ini diambil dari hasil wawancara kepada para subjek yang memenuhi kriteria dalam memberikan data-data yang ada di

⁵⁸ Sukmadinata dalam Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian (Jakarta; Raja Grafindo Press, 1995), hlm. 18. 48 Ibid, hlm.18

⁵⁹ Bogan dan Taylor dalam Farida Nugrahani. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, 2014, Hal.8

lapangan terkait pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang memahami secara baik mengenai apa yang sedang diteliti. Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶⁰ Subjek juga dapat diartikan semua orang yang menjadi sumber atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.⁶¹

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1) Orang Tua Anak di Posyandu Caturanom Parakan

Orang tua merupakan pelaku pertama yang berinteraksi dengan anak, orang tua juga yang bertanggung jawab dengan perkembangan anak serta membimbing dengan memberikan pengasuhan ataupun pengajaran yang dapat membantu tumbuh kembang anak baik dalam perkembangan fisik maupun psikologis, terutama untuk meningkatkan kemampuan befikir dan yang berhubungan dengan hal tersebut sehingga dengan demikian anak bisa menganggap bahwa ia harus menghargai dirinya sendiri dan bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi dalam hidupnya.

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hlm. 188

⁶¹ Moleong dalam Hamid Patlima, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.3

Adapun kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ibu Balita yang memiliki anak usia 3-6 tahun.
2. Mengikuti kegiatan aktif di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.
3. Sering berinteraksi dengan anak usia 3-6 tahun.
4. Bersedia memberikan keterangan, dalam hal ini subjek yang peneliti pilih yaitu orang tua dari anak di Posyandu Caturanon Parakan Temanggung.

Berdasarkan kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini ada empat (4) Ibu balita di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung yang memenuhi syarat sebagai narasumber yang dimintai keterangannya pada wawancara untuk memenuhi data pada penelitian ini. Yaitu ada Ibu SB, Ibu SK, Ibu SP, Ibu NP.

2) Anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung

Anak merupakan subjek yang akan diteliti pada penelitian ini, peneliti akan mengobservasi dan mewawancarai anak yang sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik, apabila anak belum bisa berkomunikasi dengan baik maka peneliti anak melakukan wawancara kepada orang tua anak yang dikuatkan dengan observasi yang terjadi di lapangan terkait tingkah laku yang terjadi pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung untuk mengetahui apakah anak sudah memiliki *self esteem* yang baik. Jumlah anak

dengan usia 3-6 tahun di posyandu Caturanom Parakan Temanggung yaitu sebanyak 96 anak per bulan Januari.

Adapun kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak usia 3-6 tahun
2. Mengikuti kegiatan di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.
3. Sudah bisa berkomunikasi dengan baik

Berdasarkan kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini ada empat (4) orang anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung yang memenuhi syarat sebagai narasumber yang dimintai keterangannya pada wawancara untuk memenuhi data pada penelitian ini. Yaitu ananda W, P, V, N.

3) Bidan Desa di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung

Tugas dan fungsi utama bidan desa adalah memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Bidan diakui sebagai tenaga profesional yang bertanggung-jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan dan nasehat sesuai dengan tanggung jawabnya dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir dan juga anak-anak,⁶² Bidan desa mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan

menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak.⁶³

Ibu Erra Christiana adalah bidan Desa Caturanom Parakan Temanggung, yang juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan Posyandu pada Desa Caturanom. Dengan demikian bidan desa memiliki tugas penting dalam penyampaian informasi terkait parenting kepada orang tua dalam pembentukan *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

4) Kader Posyandu Caturanom Parakan.

Kader posyandu merupakan pilar utama penggerak pembangunan khususnya di bidang kesehatan. Mereka secara swadaya dilibatkan oleh puskesmas dalam kegiatan pelayanan kesehatan desa. Tanpa mereka kegiatan pelayanan kesehatan di desa tidak banyak artinya.⁶⁴

Kader posyandu memiliki peran penting dalam pelaksanaan ketika kegiatan berlangsung, mereka memiliki pembagian kerja nya masing-masing sehingga kegiatan pelayanan posyandu bisa dilakukan dengan baik dan terstruktur.

Adapun kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶³ Ibid hlm 36

⁶⁴ Mardiati dalam Shermina Oruh, Analisis Faktor Keaktifan Kader dalam *Kegiatan Posyandu*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol 10, Nomor 1, 2021

1. Merupakan kader aktif di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.
2. Memiliki peran dalam membantu bidan desa dalam memantau perkembangan anak.
3. Memiliki pengetahuan deskriptif tentang Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.
4. Bersedia untuk Bersedia memberikan keterangan, dalam hal ini subjek yang peneliti pilih yaitu kader yang ada di Posyandu Caturanon Parakan Temanggung.

Berdasarkan kriteria penentuan subjek dalam penelitian ini ada satu (1) kader di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung yaitu Ibu Ristiyah sebagai ketua di Posyandu Caturanom Parakan temanggung yang memenuhi syarat sebagai narasumber dan bersedia untuk dimintai keterangannya pada wawancara untuk memenuhi data pada penelitian ini. Pada penelitian ini subjek memberikan informasi terkait gambaran pola asuh yang ada di Posyandu Desa Caturanom

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian.⁶⁵ Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung.

⁶⁵ Khusaini Usman dan Purnama Setiyadi Akbar, Metode Penelitian Sosial (Jakarta, 1996), hlm. 96.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengumpulan data di dalam sebuah penelitian yang pada intinya merupakan suatu kegiatan dalam mencari dan mendapatkan informasi dengan cara penglihatan dan pengamatan.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. observasi non partisipan merupakan metode yang relatif tidak terlalu mengganggu (*unobtrusive*) komunitas yang diteliti karena observasi dilakukan namun tanpa interaksi langsung dengan partisipan. Ada beberapa alasan sebuah penelitian lebih tepat menggunakan observasi nonpartisipasi. Pertama, keterbatasan akses peneliti terhadap kelompok tertentu sehingga tidak memungkinkan adanya kesempatan untuk melakukan observasi partisipan. Kedua, setting penelitian merupakan setting penelitian yang lokasi nya yang sangat berbahaya, misalnya untuk topik penelitian mengenai demonstrasi dengan kekerasan, kerusuhan berlatar belakang SARA atau penelitian-penelitian lain terkait dengan tindakantindakan kolektif. Dalam setting penelitian seperti itu, tidak mungkin peneliti untuk melakukan pengamatan langsung namun bisa mempelajari video pemberitaan soal kerusuhan tersebut atau demonstrasi tersebut. Perkembangan media eletronik dan digital atau internet mendorong munculnya bentuk baru nonpartisipan observation. Mirip dengan metode pengumpulan wawancara melalui chatroom, maka metode observasi nonpartisipasi ini juga memanfaatkan akses terhadap komunitas digital tertentu untuk membaca dan mencatat interaksi antara anggota komunitas tanpa perlu untuk berinteraksi

⁶⁶ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

dengan mereka. Dengan cara ini maka hanya menciptakan dampak minimal terhadap setting penelitian. Kelebihan menggunakan metode ini adalah kemudahan untuk mengelola data karena format digital yang memungkinkan penyimpanan data yang mudah.⁶⁷

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan harapan dapat membantu mendapatkan data tentang pola asuh yang terjadi di Posyandu Caturanom Parakan. Dalam data tersebut peneliti ingin menemukan ciri khas dari orang tua dalam memberikan asuhan kepada anak-anaknya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan tanya jawab sepihak antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Wawancara merupakan Teknik penting dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Selama wawancara, peneliti harus merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian, menggunakan konsep baku sehingga bersifat ilmiah

Penggunaan Teknik wawancara dalam pengumpulan data tentunya memerlukan informan atau narasumber yang nantinya menyampaikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti membutuhkan orang tua dan bidan desa serta kader posyandu. Orang tua adalah

⁶⁷ Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Unpar Press, 1*, 1-29.

sampel yang diambil paling mengetahui pola asuh yang dilakukan di Posyandu Caturanom Parakan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Data yang diharapkan dari wawancara ini yaitu membantu peneliti untuk mendapatkan data valid dengan tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan Teknik yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data seperti foto dan tulisan sebagai bukti fisik yang dapat mendukung data penelitian yang bertujuan untuk mengarah pada dokumen informasi yang tidak diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh dari Teknik dokumentasi berupa fakta dan data tersimpan dalam bentuk catatan, surat, laporan, foto, dan sebagainya.⁶⁸ Dalam penelitian ini yang dipergunakan dalam dokumentasi dapat berupa foto dan surat dari hasil pengamatan dan penelitian dari informan yang kemudian data tersebut dapat diolah dan dianalisis menggunakan teori.

4. Teknik Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang

⁶⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta; Bumi Aksara 2017), hlm.175.

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan pembandingan terhadap data tersebut.⁶⁹

Pengujian keabsahan data yang digunakan peneliti adalah melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber data merupakan metode kualitatif yang menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Data dari beberapa sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana data spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Setelahnya dibandingkan dan ditinjau kebenarannya dengan mengecek kembali antara data yang dihasilkan dengan fakta yang sebenarnya di lapangan.⁷⁰ Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka diketahui kebenaran informasi berupa sumber data yang diberikan oleh narasumber sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa Teknik analisis data. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, data tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah ditemukan dalam wawancara atau observasi lapangan kemudian di deskripsikan secara sistematis.⁷¹

⁶⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 236.

⁷⁰ Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press,2021),hlm. 190

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta 2009), hlm. 334.

Analisis data yang digunakan peneliti untuk menafsirkan atau memberi makna yang mempunyai arti terhadap data yang akan dikumpulkan dengan Langkah-langkah berikut:

a) Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, Teknik pengumpulan data memerlukan Langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataan.

b) Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap dari Teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memilih, mengategorikan, menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

c) *Display data*

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari Teknik analisis data kualitatif. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui

penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui analisis dokumentasi, wawancara, dan observasi dengan narasumber atau informan yang ada di Posyandu Caturanon Parakan Temanggung.

d) Kesimpulan

Peninjauan Kembali seorang peneliti terhadap catatan atau data yang telah dikumpulkan merupakan pengertian dari penarikan kesimpulan. Merupakan usaha menemukan makna dari unsur-unsur data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, serta konfigurasi⁷²

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian yang telah didapat oleh peneliti yaitu mengenai pola asuh yang disebar kedalam program kegiatan Posyandu yang dapat memantau perkembangan *self esteem* anak. Hasil temuan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi tentang objek penelitian yang kemudian disimpulkan untuk mengetahui adanya pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanon Parakan Temanggung.

⁷² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis dari pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di Desa Caturanom ada tiga tipe pola asuh yaitu Pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua tetap mengontrolnya. Tidak ada aturan yang kaku, namun kebiasaan diterapkan. Tidak banyak pemberian hukuman dan hadiah. Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengeksplor dunianya tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Pola asuh otoriter orang tua melarang dan membatasi anak dengan peraturan yang harus diikuti. Anak tidak diberikan kebebasan dan seringkali mendapat hukuman ketika berbuat salah. Pola asuh otoriter menghambat perkembangan anak baik psikisnya maupun ketika anak bersosialisasi dengan teman-temannya karena diberi batasan oleh orang tua nya. Pola asuh permisif orang tua terlalu memanjakan anak dan memberikan kebebasan tanpa pengawasan yang cukup. Anak menjadi tergantung pada orang tua dan kurang mandiri. Anak tumbuh menjadi pribadi yang susah untuk menaati peraturan karena terbiasa dengan didikan yang bebas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap *self esteem* anak. Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk mandiri, dan mengenali dirinya sendiri. Sedangkan pola asuh otoriter memberikan tekanan pada anak karena banyak nya aturan yang harus diikuti dan membuat anak kurang percaya diri

dan agresif karena banyak tekanan yang dibeikan. Pola asuh permisif membuat anak lebih manja dan selalu bergantung pada orang tua.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1) Kepada orang tua

- a. Sebaik nya orang tua memberika pola asuh kepada anak sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. *Self esteem* yang baik harus ditumbuhkan kepada anak sejak usia dini, maka jangan batasi anak untuk mengeksplor kemampuannya serta tetap selalu mengawasi perkembangan anak.
- c. Ajari anak untuk selalu menghargai, mengapresiasi, dan percaya kepada dirinya sendiri

2) Kepada pembaca atau peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian khususnya dengan metode penelitian yang lebih menarik dan lebih baik. Serta dapat memberikan mafaat dan iformasi mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk *self esteem* pada anak usia emas.

DAFTAR PUSTAKA

- 7 Burns, R.B. Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku. alih bahasa, Eddy; editor Surya Satyanegara. Jakarta: Arcan, 1993, hlm. 7.
- Abdussamad, Zuchri, Metode Penelitian Kualitatif, Syakir Media Press, 2021. Arifin, Zainal, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, Jurnal Pendi
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33–48.
- Agoes Dariyo, Psi, “*Psikoogi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (PSIKOOGAMI Atitama)*”, (Bandung, PT Refika Aditama, 2007), 205
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, hlm. 14.
- Alia Shifa, Skripsi: *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 44 Jakarta Pusat*, (Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2016).
- Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 14
- Ani Siti Anisah, *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol 05, 01:2011, Hlm. 270-84
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 236.
- Asma Fadhilah Hanifah, H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90-104.
- Atina Fahru Maliana. Perbedaan harga diri (*self esteem*) siswa antara pola asuh orang tua otoriter dengan demokrasi kelas X di SMA Negeri 1 kedungwuni kab. Pekalongan tahun ajaran 2015/2016, Hlm. 17
- Ayudytha, A. U., & Sari, W. A. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah Di Tk Negeri Pembina III Pekanbaru. Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, Volume 8, Nomor 2, 2019.
- Baharuddin, B. (2019). Pentingnya pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas remaja. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 610-621.
- Baharuddin, B. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan self-esteem anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 15. Nomor 1, Hal 18-28.

Baharuddin, *Parenting Styles During the Covid-19 Pandemic: A Conception of Islamic Family Law*, Al-Bayyinah: Jurnal Hukum dan Kesyarahan, Volume 5 No.1 January-June 2021, ISSN: 1979-7486 E-ISSN: 2580-5088, DOI : 10.35673/al-bayyinah.v5i1.788, PP: 13-28, h.13.

Baron, Psikologi Sosial, 178.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hlm. 188

Bogan dan Taylor dalam Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014, Hal.8

Branden, N. *The Psychology of Self-Esteem*. New York: Bantam, 2001, hlm. 85

Coopersmith, S. *The antecedents of self-esteem. Cet. ke-2. Pala Alto: Consulting Psychologists Pr. Inc*, 1993, hlm. 265.

D.V Grimaldy, dkk. Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8. No. 2. (Jakarta: Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, 2017). Hlm 102.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA. (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43

Dewan Laksamana Putra, *Gaya Asuh dan Pengaruh Pada Perkembangan Anak*, Diambil dari Psikologi UGM di akses 15 Mei 2024.

Dilla tria febrina, dkk. *Self Esteem* remaja awal: temuan bbaseline dari rencana program *self-instructional* training kompetensi diri. *Jurnal psikologi insight*. Vol 2, No. 1. (Jakarta: Fakultas psikologi, UI). Hlm. 44-45.

Drajat Zakiya, *Bina Keluarga*. (Bandung: PT. Ericso, 1985)

Dwi Hastuti, *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2, No. 2, Agustus 2016, hlm. 41-42

Dwi Hastuti. *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2, No. 2. (Yogyakarta: PG PAUD FKIP UAD, 2016) hlm. 41

Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita Cet. Ke-1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5

Eli Rohaeli Badriah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, (*Jurnal Vol 1 Nomor 1*, ISSN : 2615-1480, Januari 2018), hlm. 5.

Erwin Parengkuan, *Talkinc Points For Parents Menjadi Teman Berlatih Anak untuk Mengenali Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010), h. 30

Fitri Noviana, Skripsi: *Peran Keluarga dalam Mengembangkan Self Esteem (Harga Diri) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus Anak Penderita HNP/Syarah Terjepit di Desa Sampang Kab. Cilacap)*. (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019).

Hasil Observasi di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung pada 08 Maret 2023.

Hasil Observasi di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, pada tanggal 28 Maret 2024

https://id.wikipedia.org/wiki/Caturanom,_Parakan,_Temanggung, diakses pada 25 April 2024 pukul 17.31

<https://rumaysho.com/2544-faedah-tauhid-5-allah-selalu-mengingat-hamba-yang-mengingat-nya.html> diakses pada 25 April 2024 pukul 13.42

<https://www.sehataqua.co.id/cara-meningkatkan-self-esteem/> accessed 4 Maret 2024 pukul 09.33 WIB.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta; Bumi Aksara 2017), hlm.175.

Jazilatur Rohmah, "*Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian*", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol.2, No.1, 2018, h. 118.

Khusaini Usman dan Purnama Setiyadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, 1996), hlm. 96.

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 13

M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

M.Maisaroh, *Self Esteem; Ciri-Ciri Self Esteem*. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2013. Hlm. 37.

Mardiati dalam Shermina Oruh, *Analisis Faktor Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol 10, Nomor 1, 2021

Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Widya1*, no. 2 (2013): 103.

Moleong dalam Hamid Patlima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.3

Muhammad 'Alawi Almaliki. *Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Self Esteem Santri*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. 2019.

Nadiya Ulya, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia" *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 130.

Nurussakinah Daulay, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Prespektif Psikologi dan Islam* Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 02, No. 02, 2014

Ny. Y. Singgih D.Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16. hlm. 109.

[Peran Bidan Desa dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu \(123dok.com\)](https://www.123dok.com) accessed 03 Maret 2024 pukul 23:08

Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Unpar Press, 1*, 1-29.

Reski Dewi Sari Syam, Skripsi: *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Dalam 6 Keluarga Di Desa Kalukuang Kampala Kabupaten Jeneponto.* (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2023)

Rusuli, I. Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6(1), 60-87. 2020

Rusydi, Husn al-Zhann, 7

Septian el Syakir, *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka, 2014), h. 87

Soetjningsing, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2004

Steven W. Vannoy, 10 Anugrah Terindah Untuk Ananda (Cara Membesarkan Anak Dengan Hati), diterjemahkan oleh Alwiyah abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 157.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung; Alfabeta 2009), hlm. 334.

Sukmadinata dalam Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Raja Grafindo Press, 1995), hlm. 18. 48 Ibid, hlm.18

Sulsitya Purwanti, dkk. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina III Pekanbaru*, *Jurnal Ilmu Keperawatan, STIKes Pekanbaru Medical Center Pekanbaru*, Volume 8, Nomor 2, 2019

Suparno, & Setiawati. (2010). Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 221– 230.

Surat Keputusan Kepala Desa Caturanom Nomor: 144 / 25/ Tahun 2023 Tentang Penunjukan Kader Pos Pelayanan Terpadu

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 52.

Terrence Sanvictores and Magda D. Mendez, *Types of Parenting Style and Effects on Children*, 2022, di akses 3 Maret 2024.

Tridhonanto Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elek Media Komputindo), hal. 04

Tridhonanto, *mengembangkan pola asuh demokrasi*, (Jakarta: elex media komputindo kelompok gramedia, 2014). 12-13

Tridhonanto, *mengembangkan pola asuh demokrasi*, (Jakarta: elex media komputindo kelompok gramedia, 2014). 16-17

Wawancara Ananda Pinka, Anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, 11 Mei 2024

Wawancara Ananda Wafi, Anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, 11 Mei 2024

Wawancara dengan Ibu Erra Christiana, Bidan Desa Caturanom Parakan pada 28 maret 2024

Wawancara Ibu Novia, Orang tua anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, 10 Mei 2024

Wawancara Ibu Ristiyah, Ketua Posyandu Caturanom Parakan Temanggung 11 Juli 2024

Wawancara Ibu Setyo, Orang tua anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, 10 Mei 2024

Wawancara Ibu Suci, Orang tua anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, 10 Mei 2024

Wawancara Ibu Susi, Orang tua anak di Posyandu Caturanom Parakan Temanggung, 10 Mei 2024

Wawancara Ibu Erra Christiana Bidan Desa Caturanom Parakan Temanggung, 11 Juli 2024

Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 37

Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press,2021),hlm. 190